



## PELATIHAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN PENYUSUNAN MODUL AJAR DI SMPN 6 BALIKPAPAN

Abdul Razak✉, Muhammad Ridho Muttaqien, Toni

Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

✉email: [razakabdul180290@gmail.com](mailto:razakabdul180290@gmail.com)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan modul ajar di SMPN 6 Balikpapan. Pelatihan ini berlangsung selama dua hari dan diikuti oleh seluruh guru SMPN 6 Balikpapan. Metode yang digunakan meliputi presentasi, diskusi kelompok, dan praktek langsung dalam penyusunan modul ajar. Para peserta sangat antusias dan aktif dalam setiap sesi, menunjukkan komitmen yang tinggi untuk meningkatkan keterampilan mereka. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan mereka dalam menyusun modul ajar yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di SMPN 6 Balikpapan. Kegiatan ini berjalan dengan lancar berkat kerjasama yang baik antara tim pelaksana, pihak sekolah, dan para peserta. Diharapkan, pelatihan ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang lebih personal dan inovatif.

**Kata kunci:** Pelatihan; Pembelajaran Berdiferensiasi; Modul Ajar

**Abstract:** This community service activity aims to provide training regarding differentiated learning and preparing teaching modules at SMPN 6 Balikpapan. This training lasted for two days and was attended by all SMPN 6 Balikpapan teachers. The methods used include presentations, group discussions, and direct practice in preparing teaching modules. The participants were very enthusiastic and active in each session, showing a high commitment to improving their skills. The results of this training show an increase in teachers' understanding of differentiated learning and their ability to develop teaching modules that are more varied and appropriate to student characteristics. Thus, it is hoped that this training can contribute to improving the quality of learning at SMPN 6 Balikpapan. This activity ran smoothly thanks to good cooperation between the implementing team, the school and the participants. It is hoped that this training can become a model for other schools in their efforts to improve the quality of education through a more personal and innovative approach.

**Keywords:** Training; Differentiated Learning; Teach Module



#### Article History:

Received: 06-06-2024

Revised : 06-06-2024

Accepted: 06-06-2024

Online : 13-06-2024



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

### A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan hal yang penting bagi pendidikan, dan pembelajaran di sekolah menengah pertama adalah salah satunya. Kurikulum terus dievaluasi dan diperbaiki oleh 89 pemangku kebijakan, khususnya pemerintah, seiring

kemajuan zaman dan teknologi, serta diterapkan di lapangan oleh guru ahli (Marlina, 2022).

Perkembangan kurikulum terus mengalami perubahan. Dimulai dengan rencana pembelajaran yang dilaksanakan pada tahun 1950, kurikulum kedua yang diterapkan pada sekolah dasar pada tahun 1964 adalah pengembangan kreativitas, cita rasa, karsa, kemampuan kerja, dan moralitas.

Pada tahun 1968 terjadi Pancasila dan pengembangan keterampilan khusus. Pada awal tahun 70an, kurikulum dikembalikan ke silabus satu mata pelajaran, namun isinya dianggap terlalu rinci dan memberatkan guru, sehingga diubah menjadi CBSA pada tahun 2010. Kurikulum diubah pada tahun 1984 dan direvisi pada tahun 1994 untuk menyelaraskan dengan sistem pendidikan nasional, berubah dari sistem semester menjadi sistem triwulan yang membagi tahun menjadi tiga tahap. Namun seiring kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyempurnaan kurikulum terus mengalami perubahan, termasuk peralihan ke kurikulum berbasis kompetensi pada tahun 2004 dan selanjutnya perubahan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), lalu Kurikulum 2013 yang mengedepankan kompetensi berbasis pengetahuan, berbasis keterampilan, dan berbasis sikap. Kurikulum 2013 telah diterapkan selama ini dan pelaksanaannya akan dimulai pada tahun ajaran 2021/2022 (Baisuni, 2021)

Dari pembahasan di atas, maka perubahan silabus terus dilakukan untuk menyempurnakan silabus sebelumnya. Pemerintah kemudian memperkenalkan kurikulum belajar mandiri. Melalui kurikulum ini, siswa didukung oleh guru dalam kreativitas lokalnya di sekolah. Kurikulum mandiri memberikan kebebasan lebih bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing siswa.

Namun dalam hal ini pemerintah tidak mengamanatkan penerapan kurikulum belajar mandiri, dan sekolah diberikan kebebasan untuk memilih tiga kurikulum yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum belajar mandiri yang bervariasi. Isinya lebih optimal dan tersedia waktu yang cukup untuk mengeksplorasi konsep dan keterampilan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa (Dewi, 2022). Beberapa istilah mengalami perubahan sejak diterbitkannya Rencana Pembelajaran Mandiri 2022 adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diganti dengan istilah modul pembelajaran, Kurikulum diubah menjadi Sasaran Alur Pembelajaran (ATP), Kompetensi Inti diganti dengan Hasil Belajar (CP), dan Kompetensi Dasar diganti dengan Tujuan Pembelajaran (TP), diganti dengan Standar Ketuntasan Minimal (KKM). Standar 90 Diganti dengan Pencapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), Penilaian Harian (PH) diganti dengan Summatif, Promes diganti dengan Prosem (Program Semester), PTS diganti dengan STS (Ringkasan), Pas menjadi SAS (Dengan perubahan kurikulum ini, indikator soal telah digantikan dengan indikator penilaian. Sebaiknya guru mata pelajaran mengacu pada hal tersebut agar dapat memahami pembuatan rencana pembelajaran atau modul pengajaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sesuai dengan modul kurikulum

pembelajaran mandiri guru diberi kebebasan oleh pemerintah untuk merancang atau memodifikasi modul pendidikan yang ditawarkan sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dan lingkungannya. Standar modul pendidikan yang ditetapkan pemerintah adalah sebagai berikut:

- 1) Konsep esensial dan berwawasan luas yang dikomunikasikan melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin ilmu.
- 2) Pembelajaran ini menarik, bermakna, dan menantang, dan siswa belajar secara aktif dengan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan usia mereka.
- 3) Relevan dan kontekstual; Pembelajaran disesuaikan dengan konteks dan lingkungan waktu dan tempat siswa.
- 4) Aliran kontinyu yang menghubungkan aliran sesuai dengan tahap belajar siswa.

Namun banyak penelitian yang melaporkan bahwa terdapat korelasi antara kompetensi guru dan pedagogi serta hasil pembelajaran pada mata pelajaran berbeda selama dekade terakhir (Misbah dkk., 2022). Pengembangan guru harus terus ditingkatkan untuk mengimbangi laju perubahan kebijakan dan peraturan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai respons terhadap tantangan pendidikan global. Pemerintah saat ini sedang mengkaji Kurikulum 2013 dan mengembangkan kurikulumnya sendiri untuk merespons agenda pendidikan global. Salah satu perubahan mendasar yang diperkenalkan pada kurikulum mandiri adalah pembelajaran yang berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menganjurkan kebebasan peserta didik dalam menumbuhkan kapasitas dalam dirinya didasarkan pada kesiapan, minat hingga potensi belajar siswa itu sendiri. Hal ini berupaya mencampurkan semua perbedaan dalam memperoleh suatu informasi hingga mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Model pembelajaran ini menelisik bahwa dalam satu ruang kelas itu terdiri dari beragam perbedaan baik dari segi minat, kesiapan hingga kemampuan. Sehingga dalam model ini, diperlukan penyesuaian proses pembelajaran yang terjadi di kelas dengan kebutuhan belajar siswa. Guru yang melakukan proses mengajar di kelas dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sangat mengutamakan minat, kesiapan, profil hingga kondisi lingkungan pembelajaran siswa itu sendiri.

Dalam memenuhi kebutuhan belajar, tentunya setiap siswa akan selalu diupayakan untuk terlibat aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran. “Setelah melakukan kegiatan pembelajaran, tujuan belajar menjadi aspek utama yang harus ditempuh”, Untuk mencapai keberhasilan belajar yang maksimal, pola belajar tentu harus diperbaharui dari pembelajaran yang berfokus pada guru ke pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang memandang kesiapan hingga minat belajar.

Pembelajaran yang terdiferensiasi tentunya menunjang tercapainya hasil belajar. Hasil belajar adalah perilaku positif yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran yang terdiferensiasi memungkinkan siswa berkembang secara optimal sesuai dengan

kemampuannya. Fenomena tersebut menuntut guru untuk mengidentifikasi terlebih dahulu kesiapan, kemampuan, bahkan minat siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik dapat memutuskan apa yang akan diajarkan kepada siswanya dengan mempertimbangkan kepribadiannya.

Guru sebagai pelatih terlalu fokus pada suatu pelajaran tertentu dan gagal menciptakan variasi dalam pelajaran. Sistem pengajaran guru bertanggung jawab atas kurangnya kemampuan siswa untuk menghasilkan ide. Artinya guru yang mengajar di kelas terlalu ketat dan suasana belajar yang berlaku di kelas tidak berubah. Menghadapi metode pembelajaran yang kurang beragam tentu menjadi penghambat keberhasilan siswa. Pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa bosan. “Guru memberikan berbagai jenis pengajaran untuk merangsang perhatian dan motivasi belajar siswa” (Siagian dkk., 2022). Oleh karena itu, perubahan dalam proses pengajaran mencakup perubahan pada tiga aspek: gaya mengajar, media, dan interaksi guru-siswa (Juliantika dkk., 2023).

Pembelajaran terdiferensiasi adalah pembelajaran yang berlangsung mengenai isi, proses, dan produk desain atau teknik yang diterapkan guru untuk mengenali dan memahami tingkat kemampuan siswanya. Dalam konteks ini, Heacox mengemukakan bahwa guru hendaknya mempersiapkan bahan pembelajaran terlebih dahulu baik isi, proses dan produknya, karena motivasi, minat, gaya belajar dan lingkungan belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap keadaan kegiatan belajar bahwa hal ini dianjurkan untuk dilakukan (Lambardo, t.t.).

Pembelajaran terdiferensiasi merupakan tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi siswa yang ada dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dan mencakup tiga aspek: Isi seperti apa yang dipahami (isi), bagaimana siswa belajar (proses), dan hasil seperti apa yang diperoleh dari pembelajaran yang dipahaminya (outcome). (*Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021 / Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, t.t.) Oleh karena itu pembelajaran terdiferensiasi berusaha memadukan semua perbedaan tersebut guna memperoleh informasi, mengembangkan gagasan, dan mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari. Model pembelajaran berdiferensiasi ini dirancang dan dibangun dengan langkah-langkah pembelajaran bagi siswa yang mempunyai motivasi, kemampuan, dan minat belajar yang berbeda. Karena siswa dalam satu ruangan berasal dari latar belakang yang berbeda, maka tentunya terdapat perbedaan fisik, kepribadian, kesenangan, dan kemampuan yang mempengaruhi kepribadian anak. Beragamnya karakteristik siswa dalam satu ruangan tentunya memerlukan strategi yang berbeda-beda.

Pada dasarnya, diferensiasi adalah serangkaian prinsip kompleks yang bertujuan memaksimalkan kesempatan belajar bagi setiap pelajar, sehingga menciptakan kelas inklusif (Mahdiannur dkk., 2022). Pembelajaran terdiferensiasi secara sederhana membedakan kegiatan pembelajaran

berdasarkan karakteristik kelas dan siswa, berdasarkan rentang materi, aktivitas guru dan siswa yang berbeda, serta metode penilaian hasil belajar siswa (Almujab, 2023). Perubahan kebijakan kurikulum ini cenderung menimbulkan kebingungan di kalangan guru dan personel sekolah, terutama di kalangan guru dan sekolah yang belum mengikuti atau mendapat pelatihan mobilisasi sekolah. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa siswa menginginkan lebih banyak suara dan pilihan dalam pembelajaran mereka di masa depan. (*Obstacles to Differentiated Instruction (DI). Reviewing Factors Outside the Classroom that Contribute to Successful DI Implementation.*, t.t.). Oleh karena itu kreativitas guru pada saat merancang pembelajaran perlu mendapat perhatian.

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa Kurikulum Mandiri merupakan kurikulum pelengkap Kurikulum 2013 dan memuat beberapa perubahan yang perlu diwaspadai oleh tenaga kependidikan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk membekali guru dengan berbagai bimbingan dan pelatihan mengenai unsur-unsur yang diperlukan untuk mempersiapkan modul pembelajaran yang mereka buat. Oleh karena itu, penulis melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan membrikan pelatihan kepada guru sekolah menengah terkait dengan topik di SMPN 6 Balikpapan.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu para guru sekolah menengah dengan mudah menyiapkan modul pembelajaran untuk kurikulum belajar mandiri. Kegiatan pendampingan ini dirancang untuk membantu guru membuat modul pembelajaran berdasarkan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Dukungan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan guru tidak hanya secara individu namun juga kelompok. Hal ini didasarkan pada penelitian yang menunjukkan bahwa serikat guru dapat menjadi sekutu penting dalam upaya reformasi pendidikan publik para pengambil kebijakan di masa depan, termasuk penerapan kebijakan akuntabilitas (Mahdiannur dkk., 2022). Dengan mengajar guru secara berkelompok, maka akan tercipta efek kesadaran kolektif di kalangan guru, dan dengan kemauan kolektifnya sendiri, guru dapat lebih meningkatkan kemampuannya dalam beradaptasi terhadap berbagai perubahan dan keterampilan mengajar. Perubahan yang diharapkan dari kegiatan pendampingan ini adalah guru mulai mengembangkan kemampuan merancang modul pembelajaran yang bersifat individual untuk siswa.

## B. METODE PELAKSANAAN

### 1. Pendahuluan

Tujuan:

- a. Meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
- b. Membantu guru dalam menyusun modul ajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

### 2. Metode Pelaksanaan

- a. Tahap Persiapan
  - 1) Identifikasi kebutuhan

Melakukan survei kepada guru untuk mengidentifikasi kebutuhan dan pemahaman awal mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan modul ajar.
  - 2) Pengumpulan materi

Menyusun materi pelatihan yang mencakup teori dan praktik tentang pembelajaran berdiferensiasi serta teknik penyusunan modul ajar.
  - 3) Persiapan logistik

Menyiapkan tempat, waktu, dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelatihan.
- b. Tahap pelaksanaan
  - 1) Pembukaan:

Sambutan oleh kepala sekolah dan pengenalan tujuan pelatihan.
  - 2) Sesi teori
    - a) Materi 1: Pengertian dan konsep pembelajaran berdiferensiasi.
    - b) Materi 2: Manfaat dan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi.
    - c) Materi 3: Prinsip dan strategi pembelajaran berdiferensiasi.
    - d) Materi 4 : Pengertian dan Cara Penyusunan Modul Belajar
  - 3) Sesi Praktik
    - a) Workshop 1: Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas. Guru diajak untuk merancang dan mempraktikkan skenario pembelajaran berdiferensiasi.
    - b) Workshop 2: Penyusunan modul ajar yang efektif. Guru diajarkan langkah-langkah penyusunan modul ajar, termasuk penyusunan tujuan, materi, metode, dan evaluasi.
  - 4) Diskusi dan tanya jawab

Sesi interaktif dimana guru dapat bertanya dan berdiskusi mengenai tantangan dan solusi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan modul ajar.
  - 5) Penutupan

Penyampaian kesimpulan dan tindak lanjut dari pelatihan.
- c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut
  - 1) Evaluasi pelatihan

Menggunakan kuesioner untuk menilai efektivitas pelatihan dan mendapatkan umpan balik dari peserta.
  - 2) Tindak lanjut
    - a) Pembentukan kelompok kerja atau komunitas belajar guru untuk terus berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan modul ajar.
    - b) Monitoring dan bimbingan berkala oleh tim pelatih untuk memastikan penerapan yang konsisten.

### 3) Penutup

Kesimpulan mengenai pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan modul ajar yang baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 6 Balikpapan. Harapan agar hasil pelatihan dapat diimplementasikan dengan baik dan berdampak positif pada pembelajaran di sekolah.

Metode ini diharapkan dapat membantu guru-guru di SMPN 6 Balikpapan untuk lebih memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta menyusun modul ajar yang efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini difasilitasi oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Tim pelaksana kemudian melakukan pemetaan masalah yang muncul dan kajian analisis kebutuhan. Langkah ini bertujuan untuk menemukan kebutuhan dasar yang memerlukan perhatian segera. Dijadwalkan kegiatan pendampingan setelah meninjau hasil survei penilaian kebutuhan pemetaan masalah. Kami juga mendiskusikan format kegiatan pendampingan dengan mitra dan menyepakati model workshop offline. Lokasi pendampingan berada di salah satu aula sekolah dan didukung oleh mitra kami (FTIK UINSI). Pemilihan lokasi pengajaran ini bertujuan untuk meningkatkan semangat peserta dalam mengikuti kegiatan karena lokasinya terjangkau. Keputusan rencana aksi juga didasarkan pada kesepakatan antara mitra dan tim pelaksana.

Rencana kegiatan tersebut rencananya akan dilaksanakan pada akhir Juli hingga awal Agustus 2023. Selain itu, tim pelaksana juga mengembangkan alat evaluasi berupa angket pre-test, post-test, dan refleksi peserta. Alat evaluasi diwujudkan dengan menggunakan Google Forms. Pemanfaatan Google Formulir untuk menyediakan alat penilaian yang memanfaatkan teknologi sepenuhnya, sehingga peserta dapat langsung memahami keterampilan mereka sebelum dan sesudah pendampingan. Selain itu, pemanfaatan teknologi memudahkan tim pelaksana memantau perkembangan keterampilan peserta selama proses pendampingan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dua hari dengan masing-masing alokasi waktu enam jam tiap harinya.

Kegiatan pendampingan sesi pertama difokuskan pada konsep pembelajaran berdiferensiasi, komponen modul ajar sesuai kurikulum mandiri, dan memaparkan berbagai modul ajar berdiferensiasi beserta contohnya. Materi pendampingan dikembangkan sesuai teks akademik *Differentiated Learning*.

Sebelum sesi pertama dimulai, peserta menyelesaikan pretest untuk mengukur pemahaman awal modul pembelajaran yang dibedakan. Pada sesi kedua, kegiatan terdiri dari dukungan praktis dalam pengembangan modul pengajaran yang berbeda.

Kegiatan hari pertama adalah penyampaian materi. Materi yang disampaikan adalah pemahaman mengenai apa itu pembelajaran

berdiferensiasi, strategi pembelajaran berdiferensiasi, prinsip pembelajaran berdiferensiasi, prinsip penilaian pembelajaran berdiferensiasi, peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, dan jenis gaya belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi, serta penjelasan terkait modul pembelajaran. Selama pemaparan materi, peserta aktif mengikuti kegiatan pendampingan. Diskusi aktif juga terjadi selama proses pendampingan. Guru antusias mengkritisi berbagai contoh kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda yang diberikan oleh Tim Pelaksana.

Kegiatan hari kedua diisi dengan kegiatan praktek pembuatan modul ajar dan micro teaching guru-guru dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi. Guru - guru melakukan praktek pembuatan modul ajar dengan bimbingan dari pelaksana kemudian setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan micro teaching dengan memperlihatkan rencana pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yang akan mereka lakukan di dalam kelas mereka nantinya setelah pelatihan. Dari kegiatan micro teaching ini dapat untuk mengukur bagaimana pencapaian pelaksanaan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi berdampak bagi guru-guru yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Kegiatan praktik dirancang menggunakan metode pengajaran Peer, menjadikannya lebih menarik. Pengajaran sejawat dirancang untuk memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Kegiatan diskusi berpasangan yang hidup dan kolaboratif ini memberikan kemajuan yang baik dalam mendorong peserta untuk mempraktikkan desain modul pembelajaran yang berbeda. Kegiatan kerja kelompok berupa peer teaching dilanjutkan dengan diskusi kelas tentang masing-masing komponen modul pengajaran yang dikembangkan. Sesi diskusi kelas ini difasilitasi oleh tim pelaksana melalui penerapan strategi cross check yang dilakukan oleh peserta sendiri. Hal ini dilakukan di agar peserta tetap memiliki pengetahuan tentang modul pembelajaran yang dibedakan.

Proses diskusi ini sekaligus menjadi feedback bagi tim pelaksana untuk mengukur kualitas materi yang disampaikan pada sesi sebelumnya. Para peserta bekerja keras dalam kegiatan cross check, dan jika terjadi kebuntuan dalam proses diskusi, tim pelaksana terlebih dahulu membagikan scaffold agar guru dapat menghafal konsep utama dan mengembangkan modul pengajaran yang berbeda. Setelah menyelesaikan sesi praktik, peserta mengikuti posttest untuk menguji pemahaman peserta terhadap modul pengajaran yang dibedakan. Selain itu, 35 peserta mengisi kuesioner mengenai kegiatan pendampingan mereka. Selanjutnya, hasil kuesioner pre-test, post-test, dan refleksi aktivitas sebanyak direview untuk mengukur efektivitas sesi pendampingan.

Penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi sebelumnya telah dilakukan oleh Faiz dkk. dan menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Dengan memperhatikan empat unsur pembelajaran berdiferensiasi, Anda dapat memberikan kesempatan kepada siswa Anda untuk belajar secara alami. Guru yang merancang pembelajaran secara kreatif dapat memotivasi proses belajar

anak dengan lebih optimal, sehingga menghasilkan artefak yang membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran (Faiz dkk., 2022). Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang berdiferensiasi meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran, dan menjalin hubungan kerja yang baik antara siswa dengan siswa lain dan antara siswa dengan guru, hal ini juga didukung oleh pendapat Marlina bahwa kemampuan belajar meningkat. Hal ini memungkinkan seluruh siswa menjadi mandiri dan meningkatkan kreativitas guru dan siswa (*Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Pemanfaatan Kertas Krep* / Marlina / *Jurnal Amal Pendidikan*, t.t.).

Dari beberapa penelitian yang ada dan beberapa temuan peneliti sebelumnya, jelas bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam belajar mandiri merupakan pilihan yang tepat. Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan konsep belajar mandiri yang dicanangkan oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, dan merupakan konsep yang dipelopori oleh Maslow dan Rogers yang juga menekankan pada aspek fisik dan kognitif konsisten dengan teori humanis bahwa bukan hanya itu saja. Namun agar tampil lebih manusiawi dalam kegiatan belajar mengajar, kita juga harus memperhatikan rasa cinta dan emosi siswa (Zuhri & Nasir, 2023).

#### D. SIMPULAN

Kajian ini berfokus pada pengembangan modul pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan sekolah. Penelitian bertujuan untuk menjawab kebutuhan utama siswa dan memberikan analisis kebutuhan belajar secara komprehensif. Penelitian dilaksanakan pada akhir bulan Juli 2023 sampai dengan awal bulan Agustus 2023, meliputi evaluasi seperti pre-test, post-test, dan refleksi. Penelitian ini juga akan melibatkan dua rangkaian pengajaran, dengan fokus pada gaya belajar yang berbeda.

Tahap pertama berfokus pada konsep pembelajaran berdiferensiasi, susunan modul pembelajaran, dan penggunaan teori pembelajaran berdiferensiasi. Tahap kedua berfokus pada penerapan gaya belajar yang berbeda, termasuk persiapan materi, strategi pengajaran, dan penggunaan metode pengajaran sejawat.

Dalam penerapan kurikulum dikelas, pendidik dapat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengelompokkan kesiapan peserta didik, minat dan juga profil/ gaya belajar anak. Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada proses pembelajaran dengan mengacu pada empat komponen berdiferensiasi yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Melalui pembelajaran berdiferensiasi anak lebih memiliki waktu untuk mengeksplor kemampuannya, karena pendidik akan memberikan pekerjaan sesuai dengan kesiapan anak, minat dan juga gaya belajar.

Penelitian ini juga akan melibatkan diskusi rekan-guru untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik tentang gaya belajar yang berbeda. Diskusi rekan-guru akan berfungsi sebagai umpan balik bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang gaya belajar yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang berbagai gaya belajar dan penerapannya dalam berbagai lingkungan belajar.

## REFERENSI

- Almujab, S. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa*. 8.
- Baisuni, M. (2021). *Sudah Berapa Kali Terjadi Perubahan Kurikulum di Indonesia?* Kejarpena. <https://blog.kejarcita.id/sudah-berapa-kali-terjadi-perubahan-kurikulum-di-indonesia/>
- Dewi, Y. (2022). *Apa Itu Kurikulum Merdeka Belajar SMP: Bedanya dengan Kurikulum 13*. tirtoid. <https://tirtoid.id/apa-itu-kurikulum-merdeka-belajar-smp-bedanya-dengan-kurikulum-13-guAS>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Juliantika, J., Rohmah, H. N., Putri N, S. R., & Al Munawaroh, S. Z. (2023). Urgensi Penguasaan Penerapan Variasi dalam Pembelajaran untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1718–1726. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.810>
- Lambardo, F. (2024). *Miskonsepsi, Prinsip Dan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi – Bgp Prov. Sumatera Selatan*. Diambil 1 Juni 2024, dari <https://bgpsumsel.kemdikbud.go.id/miskonsepsi-prinsip-dan-strategi-pembelajaran-berdiferensiasi/>
- LPMPJATIM. (2024). *Memahami Diferensiasi untuk Memimpin Kelas Berdiferensiasi*. BBPMP Jatim. Diambil 1 Juni 2024, dari <https://bbpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/memahami-diferensiasi-untuk-memimpin-kelas-berdiferensiasi>
- Mahdiannur, M. A., Nurita, T., & Rosdiana, L. (2022). Pendampingan Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Untuk Guru Mata Pelajaran Ipa Smp/Sederajat Berorientasi Esd. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4).
- Marlina, T. (2022). Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, 1(1).
- Misbah, Z., Gulikers, J., Widhiarso, W., & Mulder, M. (2022). Exploring connections between teacher interpersonal behaviour, student motivation and competency level in competence-based learning environments. *Learning Environments Research*, 25(3), 641–661. <https://doi.org/10.1007/s10984-021-09395-6>
- Siagian, B. A., Simbolon, E. G., Bangun, K., Sidabutar, S., & Girsang, A. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menulis Teks Persuasi Di Kelas Viii Smp Gajah Mada Medan Tahun Ajaran 2021/2022. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*. 6(2). <https://doi.org/10.31949/diglosia.v6i2.3848>

- Zuhri, M. S., & Nasir, M. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini: Analysis of Independent Curriculum Based on Differentiated Learning Early Childhood Education Level. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2384>